

**ANALISIS KETERKITAN ASSESMEN GURU DENGAN TEORI BELAJAR
KONSTRUKTIVISME DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN YANG
BERKELANJUTAN DI SDN KENEP 03****Natasya Dian Permata¹, Meidawati Suswandari², Nur Farida³**¹PPG PGSD Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo²PGSD Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo³Sekolah Dasar Negeri Kenep 03, SukoharjoE-mail: ¹natasyadianpermata18@gmail.com, ²moetis_meida@yahoo.co.id, ³thirdauthor@gmail.com*Article History: Received: Februari, 20 2024; Accepted: Feb, 28 2024; Published: Maret, 5 2024***ABSTRACT**

This study aims to analyze the relationship between teacher assessment and constructivism learning theory in building sustainable understanding in grade IV students at SDN Kenep 03. This type of research is qualitative research. In analyzing the data of this study, researchers used three lines of qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Constructivism learning theory has an important role in the implementation of assessment activities for students in class IV at SDN Kenep 03. This can be seen from the running of the assessment activities in class IV at SDN Kenep 03. Constructivism theory and assessment are closely related because both emphasize the importance of learner-centered learning. In the viewpoint of constructivism theory, assessment is used to understand how students construct their own knowledge. Assessment as well as constructivism focuses on measuring the understanding that learners have, considering each individual's unique frame of mind. Assessment and constructivism approaches emphasize providing constructive feedback, giving learners opportunities to reflect on their understanding, and encouraging the development of critical thinking in problem solving. Thus, assessment in the context of constructivism not only measures the end result, but also pays attention to the learning process that students experience.

Keywords: Constructivism, Assessment, Comprehension**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan asesmen guru dengan teori belajar konstruktivisme dalam membangun pemahaman yang berkelanjutan pada peserta didik kelas IV di SDN Kenep 03. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori belajar konstruktivisme memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan asesmen bagi peserta didik di kelas IV di SDN Kenep 03. Hal tersebut terlihat dari berjalannya kegiatan asesmen tersebut di dalam kelas IV di SDN Kenep 03. Teori konstruktivisme dengan asesmen sangat erat kaitannya karena keduanya menekankan pada pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam sudut pandang teori konstruktivisme, asesmen digunakan untuk memahami bagaimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri. Asesmen serta konstruktivisme berfokus untuk mengukur pemahaman yang dimiliki peserta didik, mempertimbangkan kerangka pemikiran unik masing-masing individu. Pendekatan asesmen dan konstruktivisme menekankan pada pemberian umpan balik yang konstruktif, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pemahaman mereka, dan mendorong perkembangan pemikiran kritis dalam pemecahan suatu masalah. Dengan demikian, asesmen dalam konteks konstruktivisme tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dialami peserta didik.

Kata kunci: Konstruktivisme, Asesmen, Pemahaman

Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya ialah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna mengembangkan karakteristik dan kemampuan manusia yang prosesnya berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan suatu hal yang sangat kompleks serta berdampak di semua aspek kehidupan manusia (Sulistiyowati, 2018). Disamping itu, pendidikan merupakan fondasi bangsa yang nantinya akan melahirkan para penerus bangsa yang berhasil dan sukses kedepannya, demi terwujudnya generasi emas bangsa Indonesia yang memiliki bekal pengetahuan yang luas dan berkompeten.

Sistem evaluasi yang saat ini di gunakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia telah di atur dalam UU Nomor 20 tahun 2003, mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI pasal 57 sampai dengan 59 tentang evaluasi (Kemendikbud, 2013) menyatakan bahwa: Dalam rangka mengendalikan mutu pendidikan secara nasional, perlu dilakukan evaluasi sebagai bentuk tanggung jawab penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Kegiatan evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan (Nanda Novita 2021). Asesmen merupakan aktivitas yang digunakan untuk mengungkapkan kualitas dari proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan (Resti and Kresnawati 2020). Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa asesmen merupakan proses penerapan dari penggunaan alat penilaian untuk mendapatkan informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi atau materi pembelajaran tertentu.

Pada pendidikan era ini, kegiatan asesmen yang dilakukan oleh guru bukan hanya sekadar alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik, akan tetapi juga merupakan proses yang dilakukan dalam membangun pemahaman berkelanjutan. Dengan mendasarkan pada teori belajar konstruktivisme, asesmen guru dapat diubah menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan peserta didik. Untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tentunya kita harus menghadapi berbagai tantangan, yang tidak akan bisa diatasi apabila kita tetap menggunakan paradigma lama. Teori memiliki peran penting dalam kemajuan dunia, baik dalam dunia militer maupun di dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan teori dinilai sangat penting, karena dengan mengembangkan teori maka ilmu pengetahuan akan semakin berkembang dan kita akan memperoleh lebih banyak pengalaman baru. Terdapat berbagai macam teori, dalam dunia pendidikan yang berguna untuk mengembangkan dunia pendidikan, salah satunya yaitu teori konstruktivisme (Eveline Siregar, 2015). oleh masyarakat suku Jawa. (Kuntari, 2017 : 2) menyatakan bahwa keunggulan bahasa Jawa agar tetap hidup dan berkembang di masyarakat adalah terd Daniel Muijs dan David Reynolds (2008: 97) mengungkapkan bahwa teori belajar konstruktivisme menekankan peran aktif individu dalam membangun pemahaman dan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran peserta didik dapat menggunakan pemahamannya sendiri yang kemudian

dikonstruksikan kedalam kegiatan pembelajaran, pemahaman yang diperoleh oleh peserta didik bukan berasal dari guru, akan tetapi dalam proses pelaksanaannya tetap didampingi oleh guru sebagai fasilitator. Pendekatan konstruktivisme akan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam memahami serta mencerna materi pembelajaran yang diberikan, sehingga pengalaman belajar peserta didik akan bertambah sesuai dengan apa yang mereka lakukan dalam proses belajarnya. Pada umumnya, setiap peserta didik memiliki tingkatan hasil belajar yang berbeda-beda dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Bagi peserta didik yang memiliki hasil belajar yang baik, maka peserta didik tersebut akan lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini menghasilkan dampak baik pada hasil belajar peserta didik tersebut. Sedangkan, bagi peserta didik yang memperoleh hasil belajar kurang baik, tentunya peserta didik tersebut cenderung untuk tidak tertarik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, dan akan merasa kesulitan dalam menerima materi yang diberikan oleh guru (Eveline Siregar, 2015).

Pelaksanaan kegiatan assesmen pada kelas IV di SDN Kenep 03 berjalan dengan cukup baik, akantetapi masih terdapat kekurangan dalam menjalankan kegiatan assesmen tersebut yakni masih kurangnya pemahaman peserta didik mengenai materi yang diberikan, akantetapi guru di kelas IV di SDN Kenep 03 tetap berusaha agar semua peserta didik semangat dalam menjalankan kegiatan assesmen, serta memperoleh hasil yang maksimal. Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru kelas IV di SDN Kenep 03 yaitu, dengan menggunakan media pembelajaran yang mendukung, agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan assesmen guru dengan teori belajar konstruktivisme dalam membangun pemahaman yang berkelanjutan pada peserta didik kelas IV di SDN Kenep 03.

METODE PENELITIAN

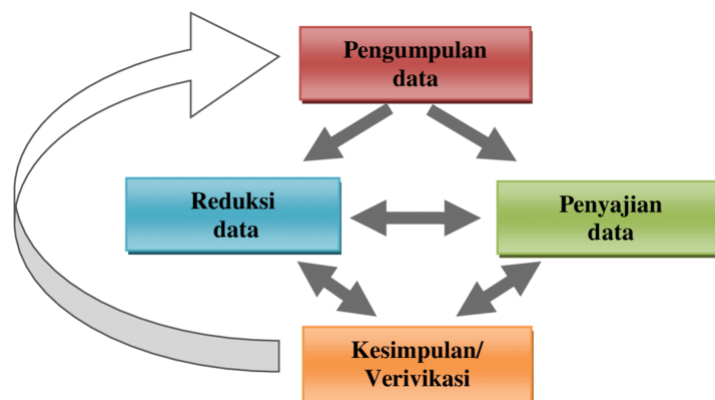
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghadirkan temuan-temuan yang tidak dapat diolah menggunakan prosedur statistik seperti kuantitatif (Sidiq & Choiri, 2019). Di sisi lain, Moleong (2017:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk memahami aneka ragam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan serta hal lainnya secara holistik kemudian dituangkan dalam bentuk dengan deskripsi atau kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam metode penelitian ini, peneliti tidak melakukan generalisasi melainkan melakukan penekanan terhadap kedalaman informasi hingga menemui titik jenuh (Sugiyono, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk memahami

beragam fenomena yang terjadi, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan serta melakukan penekanan terhadap kedalaman informasi hingga menemui titik jenuh.

Subyek dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru di kelas IV SDN Kenep 03 dan siswa guru di kelas IV SDN Kenep 03. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah in-depth interview (wawancara mendalam). Wawancara merupakan rangkaian interaksi berupa komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang didasari ketersediaan dengan berlandaskan salingpercaya, serta pembicaraan yang dilakukan mengarah pada tujuan yang hendak dicapai (Sidiq & Choiri, 2019). Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan yang kemudian dicatatkan secara sistematis (Suwardi, 1987). Kegiatan observasi dalam penelitian ini meliputi: a). Pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas IV SDN Kenep 03. b) Mengamati keadaan peserta didik kelas IV di SDN Kenep 03 ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. c). Mengamati hasil belajar siswa kelas IV di SDN Kenep 03. Selanjutnya yakni wawancara yang dilakukan secara berdialog antara pewawancara (interviewer) sebagai penanya dengan narasumber (interviewee) sebagai pemberi informasi (Risnayanti, 2004). Hasil dari kegiatan wawancara kemudian dituangkan dalam bentuk ringkasan, yang berisi identitas narasumber, deskripsi situasi yang ada di lingkungan tersebut, identifikasi jenis masalah yang ada, serta deskripsi data. Kegiatan dokumentasi merupakan kegiatan pencarian informasi melalui benda mati, dalam hal ini umumnya yaitu dokumen tertulis (Djam'an, 2009).

Berikut ini merupakan intrumen yang digunakan dalam penelitian ini: (1) Observasi dilakukan dikelas 4 pada kegiatan pembelajaran tatap muka (luring). (2) Wawancara dilakukan terhadap guru kelas 4 yang bernama Nur Farida dan guru agama Nurul Istiqoma apabila di perlukan. (3) Dokumen yang di peroleh dari yang bersangkutan dengan pembelajaran yang diminta secara langsung kepada guru kelas yang diteliti.

Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Adapun alur dalam analisis data penelitian ini tersajikan dalam bagan di bawah.



Gambar 1. Analisis Data Interaktif

Reduksi data merupakan proses pemilihan, serta pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Sementara itu penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berdasarkan cara pengujian keabsahan data, dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori belajar konstruktivisme memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan asesmen formatif pada peserta didik kelas IV di SDN Kenep 03. Hal ini dikarenakan, pembelajaran konstruktivis, bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik sepanjang proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memperbaiki pemahaman yang mereka miliki sebelumnya, sehingga dapat terus berkembang secara bertahap. Kegiatan penilaian formatif harus difokuskan pada cara berpikir peserta didik, cara peserta didik memahami materi yang telah disampaikannya, serta proses mereka dalam membangun pengetahuan dan pemahaman. Penilaian formatif dapat dilakukan melalui kegiatan observasi langsung, pembicaraan, serta proyek kolaboratif atau individu. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Abruscato (45:1999) yang mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses konstruksi pengetahuan baru yang dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya, sehingga pengetahuan baru akan terbentuk. Dalam menjalankan kegiatan asesmen formatif, dengan menggunakan teori belajar konstruktivisme terdapat beberapa hal yang perlu untuk di perhatikan, sebagai berikut:

1. Penekanan pada kegiatan pembelajaran yang aktif dan pemberian pemahaman secara mendalam pada peserta didik

Sebelum melaksanakan kegiatan assesmen, guru kelas 4 di SDN Kenep 03 (Nur Farida) perlu memberikan materi pengantar untuk menuntun peserta didik dalam merekonstruksi materi pembelajaran yang diberikan. Dalam hal ini, guru berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik, sehingga tingkatan pemahaman materi peserta didik akan berbeda-beda. Suparno (11:1997) mengungkapkan bahwa peserta didik dalam pembentukan pengetahuannya, dituntut untuk berlaku aktif terhadap lingkungannya, bergerak dalam ruang, berinteraksi dengan objek yang ada disekitarnya, mengamati serta meneliti dan berfikir untuk mempercepat adanya perkembangan pengetahuan. peserta didik dituntut untuk aktif dalam mengembangkan pengetahuannya, disini pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar mengajar lebih terfokus pada suksesnya peserta didik mengorganisasikan pengalaman mereka, bukan pada ketepatan peserta didik dalam melakukan replikasi atas apa yang dilakukan pendidik.

Agus (56:2013) mengungkapkan bahwa dalam membantu peserta didik dalam membina konsep atau pengetahuan baru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu memperkirakan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Wardani, Sri (67:2005) bahwa setiap Peserta didik yang datang ke kelas untuk belajar sudah memiliki konsep awal dari materi yang mereka pelajari sebelumnya, karena mereka mempunyai potensi untuk belajar mandiri terlebih dahulu dari sumber yang ada atau dari pengalaman lingkungan kehidupannya. Kemudian Magnusson et. al., (1999). Berpendapat bahwa agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif, seorang guru perlu: (a) mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki oleh sebelumnya; (b) memprediksi kesulitan yang dialami oleh peserta didik dengan melibatkan konten pelajaran; (c) menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Langkah selanjutnya yakni, menghadirkan pemahaman yang mendalam pada peserta didik. Guru kelas 4 di SDN Kenep 03 (Nur Farida) mengungkapkan bahwa, pemahaman yang mendalam bagi setiap peserta didik lebih dikedepankan dibandingkan dengan hasil akhir pembelajaran (nilai), hal tersebut dikarenakan setiap peserta didik tentunya memiliki kemampuan daya tangkap yang berbeda-beda, pengalaman belajar yang mereka miliki juga berbeda-beda. Suherman, Erman (2003) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan konstruktivisme merupakan salah satu pandangan tentang suatu proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan konflik kognitif yang terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang dimiliki peserta didik dengan fenomena baru yang tidak dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan modifikasi struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan, hal tersebut hanya dapat diakhiri dengan pengetahuan diri yang akan dibangun oleh dirinya melalui

pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Peristiwa ini berkelanjutan selama peserta didik menerima pengetahuan baru.

2. Kegiatan Asesmen Formatif Berbasis Konstruktivisme

Berikut ini merupakan contoh asesmen formatif berbasis konstruktivisme yang ada di kelas 4 SDN Kenep 03:

a. Diskusi kelompok

Guru kelas 4 di SDN Kenep 03 (Nur Farida) memberikan suatu topik diskusi kepada peserta didik dan meminta mereka untuk berdiskusi dalam kelompok kecil. Peserta didik diharapkan mampu untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan refleksi. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky yang menekankan pada *assisted-discovery learning* (Ormord, 2007 dalam Utami, 2016). Dijelaskan bahwa peserta didik dapat belajar dengan melakukan kegiatan interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Inti teori belajar konstruktivis yang dikembangkan oleh Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar. Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan ini meliputi: 1). Guru memilih topik yang relevan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, misalnya "kegunaan sinar matahari untuk perkembangan tanaman". 2) Peserta didik akan dikelompokkan dalam kelompok kecil kemudian diminta untuk mendiskusikan topik tersebut. 3) Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru akan berkeliling dan bertanya kepada setiap kelompok mengenai pandangan mereka, kemudian memberikan arahan tambahan jika diperlukan. 4). Peserta didik diminta untuk mencatatkan poin-poin penting yang muncul selama diskusi. 5). Setelah melaksanakan kegiatan diskusi tersebut, guru akan memberikan umpan balik berdasarkan pemahaman yang didapat selama diskusi.

b. Proyek kolaboratif

Guru kelas 4 di SDN Kenep 03 (Nur Farida) akan meminta peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kemudian menyelesaikan proyek kolaboratif yang melibatkan penelitian, perencanaan, serta penerapan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Tahapan-tahapan dalam melaksanakan kegiatan ini yaitu sebagai berikut: 1). Guru membagi peserta didik kelas 4 ke dalam kelompok proyek kemudian memberikan proyek seperti "Merancang mainan tradisional dari bahan bekas." 2). Setiap kelompok melakukan kegiatan penelitian, perencanaan, serta penerapan konsep yang dipelajari selama proyek. 3). Guru memberikan arahan dan bimbingan apabila diperlukan, tetapi memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan proyek yang mereka miliki. 4). Peserta didik dapat mempresentasikan proyek yang mereka hasilkan di depan kelas kemudian peserta didik akan menerima umpan balik dari guru dan peserta didik lainnya. Hal tersebut sejalan dengan dua konsep Vygotsky (Slavin, 1997 dalam Utami, 2016), yakni

Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding. (1). Zone of Proximal Development (ZPD) berorientasi mengenai rentang antara tingkat perkembangan sesungguhnya (kemampuan untuk memecahkan suatu masalah tanpa melibatkan bantuan orang lain) serta tingkat perkembangan potensial (kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu). (2). Scaffolding merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama melaksanakan tahap-tahap awal kegiatan pembelajaran, kemudian guru akan mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah pelajar dapat melakukannya sendiri (Slavin, 1997 dalam Utami, 2016). Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan kepada pelajar untuk belajar dan memecahkan masalah.

Dalam semua kegiatan assesmen tersebut, guru kelas 4 di SDN Kenep 03 (Nur Farida) berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, serta memberikan bimbingan pada peserta didik dalam proses pembelajaran mereka. Peserta didik kelas IV diarahkan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan yang mereka miliki, serta menerapkan pemahaman mereka dalam berbagai konteks. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivis, kegiatan assesmen menjadi lebih dari sekadar alat penilaian, kegiatan assesmen dapat digunakan menjadi sarana untuk membangun pemahaman yang mendalam.

3. Rubrik penilaian yang sesuai

Rubrik penilaian yang digunakan harus sesuai dengan teori belajar yang sedang digunakan, yakni teori belajar konstruktivisme. Seperti yang terdapat dalam contoh kegiatan pembelajaran berikut ini yakni “Melaksanakan diskusi kelompok mengenai pemahaman peta Kabupaten Sukoharjo”. Berikut ini merupakan contoh rubrik penilaiannya:

Kriteria	4 (Sangat baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
Memahami Peta	Dapat menjelaskan secara lengkap dan jelas lokasi serta informasi geografis yang terdapat pada peta Kabupaten Sukoharjo.	Dapat menjelaskan dengan baik lokasi dan informasi geografis yang terdapat pada peta Kabupaten Sukoharjo.	Dapat menjelaskan dengan cukup baik lokasi dan informasi geografis yang terdapat pada peta Kabupaten Sukoharjo.	Tidak mampu menjelaskan lokasi dan informasi geografis yang terdapat pada peta Kabupaten Sukoharjo.

Penggunaan Peta	Dapat menggunakan peta Kabupaten Sukoharjo untuk menjawab pertanyaan, menemukan lokasi, dan membuat kesimpulan yang akurat.	Dapat menggunakan peta Kabupaten Sukoharjo untuk menjawab pertanyaan dan menemukan lokasi dengan cukup akurat.	Dapat menggunakan peta Kabupaten Sukoharjo untuk menjawab pertanyaan dan menemukan lokasi, tetapi kurang akurat.	Tidak mampu menggunakan peta Kabupaten Sukoharjo untuk menjawab pertanyaan atau menemukan lokasi dengan akurat.
Analisis Peta	Dapat menganalisis informasi yang terdapat pada peta Kabupaten Sukoharjo secara mendalam dan memberikan penilaian yang tepat.	Dapat menganalisis informasi yang terdapat pada peta Kabupaten Sukoharjo dan memberikan penilaian yang cukup tepat.	Dapat menganalisis informasi yang terdapat pada peta Kabupaten Sukoharjo, tetapi penilaian kurang tepat.	Tidak mampu menganalisis informasi yang terdapat pada peta Kabupaten Sukoharjo dengan tepat.
Kolaborasi	Aktif berkolaborasi dengan anggota kelompok, memberikan kontribusi yang berarti, dan membantu anggota kelompok lainnya dalam memahami peta Kabupaten Sukoharjo.	Berkolaborasi dengan anggota kelompok, memberikan kontribusi yang baik, dan membantu anggota kelompok lainnya dalam memahami peta Kabupaten Sukoharjo.	Berkolaborasi dengan anggota kelompok, tetapi kontribusinya terbatas dan kurang membantu dalam memahami peta Kabupaten Sukoharjo.	Tidak berkolaborasi dengan anggota kelompok dan tidak memberikan kontribusi yang berarti.

Kreativitas	Menunjukkan kreativitas dalam menggunakan peta Kabupaten Sukoharjo untuk menjawab pertanyaan dan menemukan solusi.	Menunjukkan kreativitas dalam menggunakan peta Kabupaten Sukoharjo untuk menjawab pertanyaan dan menemukan solusi dengan baik.	Menunjukkan sedikit kreativitas dalam menggunakan peta Kabupaten Sukoharjo untuk menjawab pertanyaan dan menemukan solusi.	Tidak menunjukkan kreativitas dalam menggunakan peta Kabupaten Sukoharjo untuk menjawab pertanyaan dan menemukan solusi.
-------------	--	--	--	--

Kriteria Penilaian:

- a. **4 (Sangat Baik):** Peserta didik dapat menjelaskan secara lengkap dan jelas, menggunakan peta Kabupaten Sukoharjo untuk menjawab pertanyaan, menganalisis informasi dengan mendalam, berkolaborasi secara aktif, dan menunjukkan kreativitas dalam pemecahan masalah.
- b. **3 (Baik):** Peserta didik dapat menjelaskan dengan baik, menggunakan peta Kabupaten Sukoharjo untuk menjawab pertanyaan dengan cukup akurat, menganalisis informasi, berkolaborasi, dan menunjukkan kreativitas dalam pemecahan masalah.
- c. **2 (Cukup):** Peserta didik dapat menjelaskan dengan cukup baik, menggunakan peta Kabupaten Sukoharjo untuk menjawab pertanyaan dan menemukan lokasi, menganalisis informasi dengan baik, berkolaborasi dengan anggota kelompok, dan menunjukkan kreativitas dalam pemecahan masalah, namun belum mencapai tingkat keunggulan.
- d. **1 (Kurang):** Peserta didik tidak mampu menjelaskan, menggunakan peta Kabupaten Sukoharjo untuk menjawab pertanyaan atau menemukan lokasi dengan akurat, menganalisis informasi dengan tepat, berkolaborasi dengan anggota kelompok, dan tidak menunjukkan kreativitas dalam pemecahan masalah.

Instruksi Penilaian:

- a. Gunakan rubrik di atas untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap peta Kabupaten Sukoharjo.
- b. Berikan nilai 1–4 untuk setiap kriteria.

c. Jumlahkan nilai untuk mendapatkan total.

Nilai total dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) 16 - 20: Sangat Baik
- 2) 11 - 15: Baik
- 3) 6 - 10: Cukup
- 4) 1 - 5: Kurang

4. Pemberian Umpan Balik

Setelah melaksanakan kegiatan penilaian hal yang seharusnya dilakukan oleh guru kelas 4 di SDN Kenep 03 (Nur Farida) adalah memberikan umpan balik kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang membantu peserta didik memahami seberapa jauh pemahaman yang telah mereka capai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru serta hal apa yang perlu untuk peserta didik tingkatkan. Setelah guru kelas 4 di SDN Kenep 03 (Nur Farida) melakukan penilaian pemahaman peserta didik mengenai peta Kabupaten Sukoharjo, guru kelas 4 di SDN Kenep 03 (Nur Farida) dapat memberikan umpan balik kepada masing-masing peserta didik tentang kelebihan serta kekurangan yang mereka miliki selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Misalnya saja, memberikan saran kepada peserta didik tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis peta, menemukan solusi dengan lebih baik, atau berkolaborasi dengan lebih efektif di dalam kelompok.

Penggunaan umpan balik merupakan salah satu cara guru untuk memberikan pembelajaran pada peserta didik untuk menerima masukan yang diberikan, sehingga mampu mengkritisi pendapatnya sendiri kelak di kemudian hari, memperbaiki kesalahan pemahaman, tanpa melukai harga dirinya dan orang lain. Hal lain yang tidak kalah penting, yaitu guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mereka dapat merasa berkompeten dalam melaksanakan kegiatan tersebut; peserta didik dapat ditantang untuk sedikit melangkah maju dari tingkat perkembangannya saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Anatole France (dalam Bellen, dkk, 2010); bahwa sembilan per sepuluh pendidikan adalah memberi dorongan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, teori belajar konstruktivisme memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan asesmen bagi peserta didik di kelas IV di SDN Kenep 03. Hal tersebut terlihat dari berjalannya kegiatan asesmen tersebut di dalam kelas IV di SDN Kenep 03. Sebelum melaksanakan kegiatan asesmen, guru terlebih dulu memberikan materi pengantar untuk menuntun peserta didik dalam merekonstruksi materi pembelajaran yang diberikan, kemudian guru mulai melaksanakan kegiatan asesmen dengan melakukan kegiatan diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, selanjutnya guru akan membuat rubrik penilaian yang sesuai dengan kegiatan asesmen yang telah dilakukan, kegiatan terakhir guru akan memberikan umpan balik terhadap kegiatan asesmen yang dilaksanakan oleh peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar kedepannya perkembangan mereka dapat

meningkat. Teori konstruktivisme dengan asesmen sangat erat kaitannya karena keduanya menekankan pada pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam sudut pandang teori konstruktivisme, asesmen digunakan untuk memahami bagaimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri. Asesmen serta konstruktivisme berfokus untuk mengukur pemahaman yang dimiliki peserta didik, mempertimbangkan kerangka pemikiran unik masing-masing individu. Pendekatan asesmen dan konstruktivisme menekankan pada pemberian umpan balik yang konstruktif, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pemahaman mereka, dan mendorong perkembangan pemikiran kritis dalam pemecahan suatu masalah. Dengan demikian, asesmen dalam konteks konstruktivisme tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dialami peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruscato, j (1999). *Teaching Children Science: A Discovery Approach*. New York: Allyn and Bacon
- Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2013.
- Bellen., Sukandi., dkk. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metoda Pembelajaran (Belajar Aktif)*. Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemendikbud.
- Daniel Muijs dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2009),h. 11
- Eveline Siregar. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Grahalia Indonesia.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Magnusson, S., Krajcik, J., & Borko, H. (1999). Nature, sources, and development of pedagogical content knowledge for science teaching. In J. GessNewsome & N. G. Lederman (Eds.), *Examining pedagogical content knowledge: the construct and its implications for science education* (pp. 95–132). Boston: Kluwer
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: U
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nanda Novita, Dkk. 2021. "Asesmen Nasional: Pengetahuan Dan Persepsi Calon Guru." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* Vol.5, No.(January): 174.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,, Riset, dan Teknologi. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Resti, Y, and E S Kresnawati. 2020. "Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Pelatihan Dalam Bentuk Tes Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Bagi Guru Sdit Auladi Sebrang Ulu li Palembang." *Jurnal Pendidikan* (November 2020): 18–19.

- Risnayanti, Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang, Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum,2004) h.41.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Suherman, Erman. (2003). Evaluasi Pendidikan Matematika. UPI Bandung: JICA.
- Suparno, Paul. (1997). Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan. Yogyakarta: kasinus
- Suwardi Lubis, Metodologi Penelitian Sosial, (Medan : USU Prees, 1987), h.101
- Utami, I.G.A. Lokita Purnamika. 2010. Teori konstruktivisme dan teori sosiokultural: aplikasi dalam pengajaran bahasa inggris. Prasi, Vol. 11, No.01, Januari-Juni 2016|. Malang: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/10964/7022>
- Wardani, Sri. (2005). Inovasi Pembelajaran. Makalah pada Seminar Pendidikan Matematika HIMAPTIKA UNSIL. Tasikmalaya